



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**  
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan  
Pengasuh Rumaysho.Com

29 Dzulhijjah 440 H  
29 Agustus 2019

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Ad-Da'awaaat (16. Kitab Kumpulan Doa),  
Bab 250. Keutamaan Doa

## Doa Meminta Perlindungan dari Jeleknya Akhlak, Amal, dan Hawa Nafsu

### Hadits #1482

وَعَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ عَمِّهِ ، وَهُوَ قُطَيْبَةُ بْنُ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
- ، قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : (( اللَّهُمَّ إِنِّي  
أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ ، وَالْأَعْمَالِ ، وَالْأَهْوَاءِ )) . رَوَاهُ  
التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : (( حَدِيثٌ حَسَنٌ )) .

Ziyad bin 'Ilaqah meriwayatkan dari pamannya, yaitu Quthbah bin Malik  
radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan,  
"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akhlak, amal, dan hawa nafsu yang jelek."  
(HR. Tirmidzi, ia mengatakan bahwa hadits ini hasan) [HR. Tirmidzi, no. 3591.  
Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini sahih. Syaikh Salim bin 'Ied  
Al-Hilaliy mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih, perawinya tsiqqah].

قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْأُخْرَى  
وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ

"Ketika beliau shallallahu 'alaihi wa  
sallam duduk setelah melakukan dua  
rakaat, kaki kiri saat itu diduduki dan kaki  
kanan ditegakkan. Adapun saat duduk di  
rakaat terakhir (tasyahud akhir), kaki kiri  
dikeluarkan, kaki kanan ditegakkan, lalu  
duduk di lantai." (HR. Bukhari, no. 828).

Dalam kitab sunan disebutkan hadits  
Abu Humaid As-Sa'idiy,

إِذَا كَانَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ تَنْقِضِي  
فِيهِمَا الصَّلَاةُ آخَرَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى  
وَقَعَدَ عَلَى شِقِّهِ مُتَوَرِّكًا ثُمَّ سَلَّمَ

"Jika telah dua rakaat yang merupakan  
rakaat terakhir (terdapat salam), Nabi  
shallallahu 'alaihi wa sallam mengeluarkan  
kaki kirinya dan beliau duduk di lantai  
secara tawarruk, kemudian beliau salam."  
(HR. An-Nasa'i, no. 1262. Shahih  
menurut Syaikh Al Albani).

*Semoga bermanfaat.*

hanya dua rakaat (seperti pada shalat  
Shubuh, -pen), duduk tasyahud akhirnya  
adalah dengan tawarruk. (Al-Majmu',  
3:298)

### Bentuk duduk dalam shalat

Dalam hadits Abu Humaid As-Sa'idiy  
disebutkan,

ثُمَّ تَنَى رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ عَلَيْهَا  
ثُمَّ اعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِي  
مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا ثُمَّ أَهْوَى سَاجِدًا

"Kemudian kaki kiri dibengkokkan  
dan diduduki. Kemudian kembali lurus  
hingga setiap anggota tubuh kembali  
pada tempatnya. Lalu turun sujud." (HR.  
Tirmidzi, no. 304 dan Abu Daud, no. 963,  
730. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan  
bahwa sanad hadits ini sahih).

Juga hal ini disebutkan dalam hadits Abu  
Humaid As-Sa'idiy,

فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ  
عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى  
، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-  
Quran dan Hadits Nabi ﷺ

## Faedah Hadits

**Pertama:** Akhlak itu ada dua macam, yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Akhlak yang sesuai dengan petunjuk, itulah akhlak yang dicintai dan terpuji. Akhlak yang sesuai hawa nafsu adalah akhlak yang mungkar dan tercela.

**Kedua:** Akhlak yang mungkar itu dicela seperti ujub, sombong, meremehkan orang lain, berbangga diri, hasad, dan melampaui batas.

**Ketiga:** Ibnu Taimiyah dalam *Majmu'ah Al-Fatawa* (10:635) menyatakan, "Adanya nafsu dan syahwat itu sendiri tidaklah berakibat seseorang dihukum. Seseorang baru dikatakan terkena hukuman ketika ia menuruti nafsunya sehingga yang ia harus lakukan adalah melarang nafsunya (untuk melanggar larangan Allah). Melarang nafsu yang akan salah itulah yang masuk ibadah dan amal shalih."

## Sebab-sebab hawa nafsu yang jelek

**Pertama:** Membiasakannya sejak kecil

Kalau mengikuti hawa nafsu sudah dibiasakan sejak kecil, maka akan terus seperti itu hingga seseorang dewasa.

Karenanya orang tua tidak baik memanjakan anaknya dengan enggan membangunkannya shalat Shubuh. Kadang orang tua beralasa, "Ah dia masih mengantuk, kasihan dibangunkan."

Namun kalau anak meminta mainan, bahkan ada yang merusak dan melalaikan, malah ketika itu dituruti.

Hati-hati terus mengikuti keinginan anak, karena ada yang sekedar nafsunya sehingga orang tua harus menimbang-nimbang manakah yang maslahat.

**Kedua:** Duduk-duduk dengan pengikut hawa nafsu

Ingat duduk-duduk dengan pengikut hawa nafsu, bermajelis dengan para pemabuk, pemain judi, orang yang akhlaknya rusak hingga dengan orang yang amalannya asal-asalan, hanya membuat kita terpengaruh.

*Karena ingat, "Sababat itu sifatnya menarik."*

**Ketiga:** Kurang mengenal hak Allah tidak mengenal akhirat dengan baik

Karena kalau seseorang terus memikirkan dunia dan lalai dari akhirat, hawa nafsunya akan selalu dituruti.

**Keempat:** Kurang amar ma'ruf nahi mungkar

Kalau tidak saling mengingatkan, maka yang ada adalah maksiat akan terus ada di tengah masyarakat kita dan banyak yang menuruti hawa nafsu. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan,

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ  
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang*

*diwajibkan (oleh Allah)."* (QS. Luqman: 17)

**Kelima:** Cinta dunia dan terus tersibukkan dengan dunia

Sifat ini akan membuat kita terus menuruti hawa nafsu.

**Keenam:** Tidak mengetahui bahaya karena menuruti hawa nafsu

Padahal mengikuti hawa nafsu itu amat berbahaya, dapat membuat kita lalai dari kewajiban, terjerumus dalam dosa besar hingga berbuat syirik pada Allah.

## Referensi:

1. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Muhsidaat Al-Qulub*. Cetakan pertama, tahun 1438 H. Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid. Penerbit Al-Obekan.

# Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

## Kitab Shalat

# Cara Duduk Antara Dua Sujud

Kata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* dalam *Manhajus Salikin*,

ثُمَّ يُكَبِّرُ. وَيَجْلِسُ عَلَى رِجْلِهِ  
الْيُسْرَى، وَيُنْصِبُ الْيُمْنَى وَهُوَ  
الْإِفْتِرَاشُ. وَيَفْعَلُ ذَٰلِكَ فِي جَمِيعِ  
جُلُوسَاتِ الصَّلَاةِ إِلَّا فِي التَّشَهُّدِ  
الْأَخِيرِ فَإِنَّهُ يَتَوَرَّكُ: بِأَنْ يَجْلِسَ  
عَلَى الْأَرْضِ وَيُخْرِجُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى  
مِنَ الْخَلْفِ الْأَيْمَنِ.

*"Kemudian bertakbir. Lalu duduk pada kakinya yang kiri dan menegakkan kaki kanan, inilah namanya duduk iftirasy. Duduk iftirasy ini dilakukan pada semua duduk dalam shalat selain duduk pada tasyahud akhir. Duduk tasyahud akhir adalah dengan duduk tawarruk, dengan cara duduk pada tanah, mengeluarkan kaki kiri di bawah kaki kanan."*

## Kapan duduk iftirasy?

Menurut Syaikh As-Sa'di adalah pada semjua duduk dalam shalat, yaitu duduk antara dua sujud, duduk istirahat, duduk tasyahud awal. Yang dikecualikan adalah duduk pada tasyahud akhir. Yang dimaksud di sini—menurut ulama madzhab Hambali—pada tasyahud kedua pada shalat tiga atau empat rakaat, duduknya adalah dengan duduk tawarruk.

Imam Nawawi menjelaskan bahwa duduk pada tasyahud awal yaitu dengan duduk iftirasy. Sedangkan duduk pada tasyahud akhir adalah dengan duduk tawarruk. Termasuk pula duduk pada shalat yang